

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bagian ini diuraikan dua hal, yaitu landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori yang dimaksud merupakan pustaka dan teori atau konsep yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini sekaligus sebagai acuan utama dalam melakukan pendekatan masalah penelitian. Selain itu, diuraikan kerangka berpikir yang memuat dasar pemikiran dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka berpikir ini didasarkan pada teori-teori yang diuraikan dalam kajian pustaka.

A. Kajian Pustaka

a. Teori Antropolinguistik

a) Pengertian Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik. Ilmu antropologi yang fokus kepada perilaku manusia (termasuk berbahasa dan berbicara) melengkapi ilmu linguistik yang fokus kepada bahasa beserta elemen-elemen pendukungnya seperti bentuk kata, struktur dan makna. Berbahasa tidak hanya memperhatikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang diproduksi manusia, akan tetapi juga mengetahui bagaimana ujaran tersebut dihasilkan. Keduanya menyatu dalam tampilan pada saat seseorang memproduksi ujaran. Dalam antropolinguistik dua disiplin ilmu yang menjadi dasar yaitu antropologi linguistik dan linguistik antropologi.

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Sibarani (2004: 50) mengatakan bahwa antropolinguistik secara garis besar membahas dua tugas utama yakni (1) mempelajari kebudayaan dari sudut pandang bahasa dan (2) mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa (Sibarani, 2004: 51). Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari

kebudayaan dari sumber-sumber bahasa dan juga sebaliknya mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan budaya.

Ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan dalam kajian antropolinguistik. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya bersangkutan yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani 2004:51).

Pemahaman tentang antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner mendapat perhatian dari para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes (1972: 277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (speech) dari bahasa (language) sebagai bagian dari kajian seluk beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting. Sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, Duranti (2001: 2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (language) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (speaking) sebagai performansi aktivitas sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan makna bahasa dan penggunaannya dalam kerangka tradisi lisan.

Dengan konsep yang hampir sama, Foley (1997: 3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa

dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

“Antropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so (Foley, 2003: 3)”.

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, antropolinguistik memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (meaning) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

“Antropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings (Foley, 1997: 3)”.

Sebagai seorang linguis, Foley memiliki perspektif bahwa bahasa yang merupakan proses biologis, juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budayanya (1997: 3-5). Ia menyatakan bahwa linguis antropologi (antropological linguistics) merupakan sub-bidang ilmu dari ilmu linguistik yang mendiskusikan bahasa di konteks sosial dan budaya secara lebih luas dan peraturannya dalam pembuatan dan pertahanan praktik-praktik budaya dan struktur-struktur sosial. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma dari sudut pandang konsep antropologi, budaya dan mencari makna yang tidak tercakup dibalik penggunaannya, perbedaan bentuknya, register dan stilisika, mengkaji bahasa dari makna budayanya. Dalam analisis linguistik antropologi, bahasa dikaji berdasarkan

unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, register dan stilistika. Hal ini didasarkan kepada beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa yang berbeda antara generasi muda dan penelitiannya tentang ketidakgunaan bahasa. Berdasarkan penelitiannya, diamnya masyarakat bermakna adanya bahaya dan berdasarkan sudut pandang tersebut, Foley lebih menekankan penelitiannya terhadap makna (meaning) yang terdapat dalam suatu bahasa berdasarkan budaya.

Sebagai interdisipliner dari antropologi dan linguistik, antropolinguistik menggunakan area utama dalam antropologi linguistik dan makna budaya dalam linguistik antropologi. Antropologi linguistik merupakan salah satu cabang dari antropologi sehingga performansi menjadi salah satu area utama yang penting untuk diteliti. Dalam linguistik antropologi, bahasa diteliti melalui makna budayanya dengan menitikberatkan kepada penggunaannya. Antropolinguistik menggunakan konsep keduanya dimana kekuatan antropologi linguistik pada performansinya, sedangkan linguistik antropologi akan melengkapi makna bahasa dari sudut pandang budaya.

Antropologi dalam pandangan Danesi (2004: 16) adalah pendekatan tertentu yang digunakan untuk meneliti hubungan antara bahasa, pikiran dan budaya secara bersamaan. Linguistik didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu sains yang bertujuan untuk meneliti bahasa dan berbagai dimensi didalamnya. Dalam pandangan Danesi, antropologi linguistik merupakan cabang dari disiplin ilmu antropologi dan linguistik. Secara tradisional para ahli antropologi linguistik memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan meneliti bahasa-bahasa dari budaya asli khususnya. Antropologi sudah digunakan secara lebih luas untuk meneliti bahasa sebagai kognitif umum melalui fenomena budaya dan untuk menentukan hubungan-hubungan genealogikal (silsilah) antar bahasa dimana dengan meneliti hal tersebut diibaratkan sebagai rekreasi (perjalanan melihat budaya-budaya kuno).

Pernyataan Hubert dalam Danesi (2004: 1) mengenai pentingnya bahasa dalam mengilustrasikan suatu benda dan peristiwa yang disampaikan melalui pernyataan atau kata-kata adalah bertujuan untuk menunjukkan ruang mereka

dalam hubungannya antar satu dengan lainnya serta dapat mengembangkan sebuah tradisi apa yang benar-benar terjadi di dunia ini. Selanjutnya Danesi memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa hanya bahasa yang dapat membedakan manusia dengan spesies lainnya. Hal ini dikarenakan manusia bisa mengkodekan pengetahuan mereka lewat bahasa untuk diturunkan pada generasi seterusnya.

Hickerson (1980: 81) juga menyatakan bahwa antropologi linguistik merupakan salah satu cabang dari antropologi. Sebagai suatu atribut yang dimiliki manusia secara umum, bahasa adalah sebuah bagian yang menyeluruh dari manusia secara biologi. Para ahli antropologi memiliki ketertarikan dalam meneliti bahasa sebagai bagian dari biologi manusia karena memiliki tempat dalam konteks evolusi yang lebih luas. Kajian mengenai pemerolehan bahasa, perkembangan yang melibatkan evolusi menunjukkan proses secara biologi.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga bidang itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dihubungkan dengan bahasa dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan manusia sehingga segala bentuk kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik selalu dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan. Oleh karena itu, studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami segala hal tentang budaya dari kajian linguistik. Oleh karena itu, studi budaya disebut memahami budaya dalam konteks bahasa. Studi aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik dan agama dapat dipelajari dari kajian bahasa. Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia.

Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, koteks dan konteksnya dalam suatu struktur wacana lisan sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman keseluruhan struktur wacana lisan. Berkaitan dengan uraian di atas, antropolinguistik mempelajari teks tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari koteks dan konteks (situasi, budaya, sosial, dan ideologi) tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia dalam tradisi lisan. Dengan ketiga cakupan antropolinguistik mendekati dan mengkaji struktur wacana lisan secara holistik dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek-aspek tradisi lisan.

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk beluk kebudayaannya. Antropolinguistik berperan dalam kajian tradisi lisan khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal, struktur bahasa tradisi lisan dapat dikaji untuk menemukan formula atau kaidah unsur-unsur verbal. Struktur tersebut dapat berupa struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Dalam tradisi lisan sebuah teks didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan koteks. Koteks berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, dan unsur kinetik atau unsur material yang penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Keseluruhan teks dan koteks menjadi satu kesatuan dalam produksi dan distribusi struktur wacana lisan.

Pada penelitian ini wacana tradisi lisan MTW dianalisis menggunakan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan antropolinguistik merupakan interdisiplin yang dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa tutur secara lengkap karena mengutamakan. Struktur wacana lisan dianalisis melalui komponen-komponen yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteks. Pada struktur teks lisan dapat dipergunakan konsep struktur wacana Van Dijk dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan kajian tradisi lisan yang terdiri atas tiga kerangka struktur teks yang meliputi struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Model kerja Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan,

yaitu: 1) struktur makro merupakan makna global atau umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema yang diangkat dari suatu teks. Dengan kata lain analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan koteks dan konteksnya untuk memperoleh gagasan inti atau tema sentral; 2) superstruktur merupakan kerangka dasar suatu teks yang meliputi rangkaian elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh; 3) struktur mikro merupakan struktur teks secara linguistik teoretis yang mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologi), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), pragmatik (maksud), gaya bahasa (stilistika), dan bahasa kiasan (figuratif). Kajian struktur mikro ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi dapat juga dipilih tataran tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis dan sesuai dengan karakteristik teks tradisi lisan yang dikaji.

Menurut Van Dijk (2009: 226) meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata-kata dan kalimat yang digunakan. Dalam pandangan Van Dijk, segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, namun semua elemen itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

Sibarani (2015: 92) menyatakan bahwa struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks dan konteks pada ujaran diproduksi sehingga memiliki kesatuan makna yang utuh. Teks, ko-teks dan konteks yang merupakan elemen struktur wacana lisan yang mencakup verbal dan nonverbal. Dalam mempelajari bahasa perlu mengetahui cara mengujarkannya dan makna dari ujaran tersebut sangat tergantung dengan konteksnya. Tradisi lisan berada pada praktik budaya. Praktik tersebut terdiri atas verbal dan nonverbal. Melalui konsep antropolinguistik dengan tiga area utamanya teks, ko-teks dan konteks, akan menyatukan penelitian secara antropologi linguistik

dan linguistik antropologi sekaligus dengan menjalankan parameter analisis antropolinguistiknya.

b) Parameter Antropolinguistik

Melalui konsep antropolinguistik dengan tiga area utamanya yaitu teks, ko-teks dan konteks, akan menyatukan penelitian secara antropologi linguistik dan linguistik antropologi sekaligus dengan menjalankan parameter analisis antropolinguistiknya. Parameter antropolinguistik merupakan keterhubungan (interconnection), kebernilaian (cultural values), keberlanjutan (continuity) Sibarani (2004: 64). Keterhubungan itu mungkin hubungan linear yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linear berkenaan dengan struktur alur. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014: 319).

Dalam menganalisis isi tradisi lisan tersebut, antropolinguistik menerapkan parameter kebernilaian yang mengaitkan lapisan pemaknaan mulai dari makna dan fungsi sebagai lapisan luar, nilai dan norma budaya sebagai lapisan dalam dan kearifan lokal sebagai lapisan inti. Baik performansi teks, koteks dan konteks (bentuk) maupun kearifan lokal (isi) tradisi lisan perlu diberdayakan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Proses pengintegrasian sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi lisan beserta kearifan lokal sebagai kandungan tradisi lisan. Kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan-persoalan sosial perlu diintegrasikan dan dilestarikan menjadi ideologi yang mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku dan bertindak. Dengan parameter keberlanjutan, antropolinguistik berupaya merumuskan model integrasi sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan. Upaya integrasi ini diharapkan dapat mengaktifkan dan melindungi tradisi lisan.

b. Teori Wacana, Teks, Koteles dan Konteks

a) Wacana

Wacana sebagai suatu bentuk praktik sosial yang pada kenyataannya dapat berupa ujaran, respon, atau aksi dari masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Fairclough, 1997: 63). Menurut Osch (1988: 8) wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Van Dijk (1985) menyatakan bahwa struktur suatu wacana dapat dipilah atas tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkenaan dengan makna global atau makna umum suatu teks. Superstruktur berkenaan dengan kerangka dasar suatu teks dalam akitan dengan suasana atau rangkaian struktur atau elemen suatu teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur mikro berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik suatu teks yang mencakup unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistik dan unsur retorik. Berkaitan dengan jenis wacana, Kridalaksana (1993: 231) mengatakan bahwa wacana penuturan “narrative discourse” adalah wacana yang mementingkan uraian waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya yang diikat oleh kronologi.

Gerard Genette (1980: 35-85) menyatakan ada lima komponen utama dalam wacana penuturan atau naratif, yaitu (1) Susunan cerita (order) yang merupakan dasar analisis, yaitu perihal rangkaian yang dinarasikan oleh penutur melalui tokoh-tokohnya yang dikaitkan dengan waktu naratif. Waktu naratif yang dimaksudkan meliputi rangkaian peristiwa; (2) Durasi (duration) yang merupakan dasar analisis novel atau genre yang lain dalam hal waktu cerita berlangsung dan panjang cerita serta elipsis (potongan sebagian cerita) yang dinarasikan oleh pengarangnya; (3) frekuensi (frequency), yakni dasar analisis tingkat pengulangan peristiwa dalam narasi; (4) suasana hati (mood), yakni dasar analisis tentang peristiwa atau kejadian dalam cerita, makna cerita, persepsi, inti cerita, dan suasana cerita. Dalam suasana hati terdapat; (a) suasana hati naratif atau tuturan yaitu cara penyampaian cerita kepada pembaca; (b) jarak yaitu jarak antara pencerita atau penutur dengan

pembaca atau pendengar; (c) narasi peristiwa yaitu transisi suatu peristiwa ke tulisan atau ke lisan di dalam narasi; (d) kata-kata naratif yaitu beberapa cara pengarang atau penutur menyampaikan kata-kata melalui tokoh-tokoh dan narator; (e) perspektif yaitu sudut pandang narator sebagai narator dalam tuturan; (f) fokus cerita atau tuturan yaitu sudut pandang penutur; (g) modalitas ganda yaitu narator berbicara sebagai tokoh pertama; (h) suara (voice) yakni dasar analisis perihail penceritaan, tingkat naratif, persona (pencerita sebagai orang pertama atau orang ketiga yang berfungsi sebagai narator dalam narasi).

b) Teks

Secara fungsional, teks berarti bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam suatu konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1994: 13-14). Teks merupakan produk atau keluaran yang berupa sesuatu yang sudah direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan istilah yang sistemik. Teks adalah sebuah wadah makna yang terajut dalam satu kesatuan dengan tata bunyi, tata kata, tata frasa, tata kalimat serta wacana secara keseluruhan.

Sebagai wadah makna yang memaparkan ide, setiap teks terdapat seperangkat hubungan internal yang mengatur koherensinya, hubungan asosiatif yang menghubungkannya dengan teks-teks lain dalam sebuah budaya, acuan yang menunjuk pada satuan-satuan tertentu dan kondisi di luar teks itu sendiri. Koherensi internal, pola asosiatif dan tata acuannya membentuk struktur komunikatif teks dan interaksi yang rumit antara hubungan teks yang satu dengan hubungan teks yang lain itu berdasarkan asumsi budaya para penuturnya. Berdasarkan uraian di atas maka konsep teks dalam penelitian ini mengacu pada teks wacana tradisi lisan.

Sebuah tradisi lisan yang memiliki unsur-unsur verbal merupakan sebuah wacana yang terdiri atas teks, koteks dan konteksnya. Pada struktur teks tradisi lisan dapat dipergunakan konsep struktur wacana Van Dijk dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan kajian tradisi lisan yang terdiri atas tiga kerangka struktur teks yang meliputi struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Model kerja Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang

masing-masing saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) struktur makro merupakan makna global atau umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema yang diangkat dari suatu teks. Dengan kata lain analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan koteks dan konteksnya untuk memperoleh gagasan inti atau tema sentral; 2) superstruktur merupakan kerangka dasar suatu teks yang meliputi rangkaian elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh; 3) struktur mikro merupakan struktur teks secara linguistik teoretis yang mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologi), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), pragmatik (maksud), gaya bahasa (stilistika), dan bahasa kiasan (figuratif). Kajian struktur mikro ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi dapat juga dipilih tataran tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis dan sesuai dengan karakteristik teks tradisi lisan yang dikaji.

Menurut Van Dijk (2009: 226) meskipun terdiri dari beberapa elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pilihan kata-kata dan kalimat yang digunakan. Dalam pandangan Van Dijk, segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, namun semua elemen itu merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

Teks yang dimaksudkan dalam struktur wacana lisan menggunakan bahasa sebagai sumber budaya dan praktik atau cara penyampaian. Teks dipahami melalui makna-makna yang terkandung didalamnya. Teks setiap bentuk tradisi lisan terikat dengan tema. Untuk menganalisis bentuk tradisi lisan yang terdapat didalamnya dapat menggunakan linguistik antropologi yang membahas tentang elemen-elemen yang terdapat didalamnya yaitu genre, lexical shift, dan paralinguistiknya. Untuk menganalisis teks berdasarkan partisipasi akan dibagi menurut performer dan audiensi, struktur teks yang terdiri atas partisipasi. Untuk kajian struktur dalam

antropologi linguistik akan menganalisis struktur berdasarkan sudut pandang penutur mengenai tahapan performer dan audiensi.

Foley (1997: 336) menyatakan bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme. Aspek kesejajaran (paralelisme) membantu memberikan kejelasan sebuah tradisi atau budaya secara keseluruhan. Jacobson (dalam Foley, 1997: 366) mengelaborasi teori paralelisme terutama pada tataran leksikosemantisnya, yang melahirkan fungsi dan makna bahasa yang berlatarkan kebudayaan masyarakat mendukung paralelisme. Jacobson memandang paralelisme sebagai fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip kesepadanan antara seleksi dan kombinasi mengenai kesamaan dan kedekatan. Paralelisme adalah sebuah fenomena linguistik yang menjelaskan hubungan yang dapat dipahami antara beberapa unit dalam struktur linguistik yang membangun kesejajaran (paralel) antara satu sama lain atau saling berhubungan dengan cara lain yang berbeda. Dalam paralelisme selalu ada sebuah hubungan dalam struktur dan ide sehingga terdapat kesamaan umum dalam bentuk sinonim, pengulangan, dan bentuk-bentuk lainnya. Level bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah kata, frase, kalimat, suara, dan makna.

Paralelisme dibagi menjadi tiga level yaitu *pertama*, level fonologis fokus pada kesamaan, pengulangan dan hubungan antar bunyi, variasi metode dalam menempatkan dan cara untuk mendistribusikannya ke area waktu yang berbeda. Hal tersebut akan menciptakan bunyi paralel yang bersambungan menghasilkan level teks dan meningkatkan intensitas (keseringan) makna konotatif. Paralelisme mencakup:

- a. Ritme adalah pola pengulangan bunyi yang sama, muncul secara berurutan pada kata, frasa, atau klausa. Berdasarkan posisinya, jenis ritme yang terdapat dalam teks terdiri atas awal, tengah, dan akhir dengan frekuensi penggunaannya bervariasi.
- b. Aliterasi berkaitan dengan permainan bunyi berupa pengulangan konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan memperdalam rasa dan memperlancar ucapan.
- c. Asonansi adalah penggunaan pola bunyi berasonansi adalah ciri paralelisme fonologis yang paling menonjol dalam teks. Pola bunyi berasonansi pada tataran

kata merupakan perangkat dasar dengan salah satu kata atau lebih sebagai perluasannya menyebabkan teks menjadi sebuah teks yang utuh.

Selanjutnya *kedua*, level grammatik. Paralelisme grammatik yang terdapat dalam teks meliputi ekuivalensi kelas kata pada perangkat dasar dan modus kalimat, kesemuanya ditandai dengan kesepadanan kelas kata atau penyepasangan kelas kata. Level grammatik berkaitan dengan proses morfologi. Terbentuknya kata dari morfem-morfem melalui suatu proses yang disebut proses morfologis. Proses morfologis ialah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Mulyono, 2013:75-83). Terdapat tiga macam proses morfologis sebagai berikut:

1). Afiksasi atau pembubuhan afiks

Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya. Afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk yang lainnya. Dengan begitu, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal. Terdapat empat golongan afiks, yaitu sebagai berikut:

- a. Prefiks (awalan) : afiks yang melekat pada awal kata dasar
- b. Infiks (sisipan) : afiks yang melekat di dalam kata dasar
- c. Sufiks (akhiran) : afiks yang melekat pada akhir kata dasar
- d. Konfiks (afiks terbagi): afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar

Selain empat afiks tersebut juga terdapat afiks simulfiks yaitu afiks yang tidak hadir dalam suku kata secara tersendiri, melainkan secara simultan masuk kedalam suku kata pertama kata dasarnya. Meskipun kata-kata bentukan yang lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia, namun afiks N- bukanlah afiks bahasa Indonesia. Afiksasi seperti ini biasanya terjadi dalam bahasa daerah. Pada proses afiksasi dikenal adanya afiks produktif dan afiks improduktif (Mulyono, 2013:124). Afiks produktif adalah afiks yang memiliki kesanggupan untuk

melekatkan pada bentukan dasar yang berbeda-beda seperti halnya pada prefiks, sufiks dan konfiks. Afiks produktif merupakan afiks yang hidup. Afiks improduktif adalah afiks yang memiliki kemampuan melekat terhadap bentuk-bentuk yang terbatas dan menghasilkan bentukan terbatas atau hanya bentukan-bentukan tertentu saja.

2). Reduplikasi atau bentuk ulang

Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Menurut Ramlan dalam Mulyono (2013:124) proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan bahasa, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini disebut kata ulang. Sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan. Rohmadi, dkk (2013: 83) berpendapat bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, Ramlan dalam Mulyono (2013:124) dan Rohmadi, dkk (2013: 83) membagi proses reduplikasi menjadi empat jenis, yaitu:

(1). Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh bentuk dasar seutuhnya

(2). Pengulangan sebagian

Bentuk dasar yang diulang baik kata dasar, kata berafiks maupun kata majemuk tidak seluruhnya diulang, melainkan hanya sebagian dari bentuk dasar tersebut baik dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi.

(3). Pengulangan dengan perubahan fonem;

Pengulangan bentuk dasar yang dibarengi dengan perubahan fonem baik satu fonem maupun lebih. Perubahan fonem yang dimaksud ialah perulangan yang

terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku.

(4). Pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi.

Pengulangan dengan berimbuhan bukan merupakan dua proses berurutan melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi). Proses perulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses afiksasi dan bersama-sama mendukung satu fungsi.

Sebagai salah satu bentuk proses morfologis, proses reduplikasi atau pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata (Mulyono, 2013:128 dan Rohmadi, dkk, 2013: 95). Pada umumnya reduplikasi tidak mempunyai fungsi gramatik. Reduplikasi mengandung fungsi gramatik hanya terbatas pada beberapa bentuk tertentu saja, sebagai berikut:

- a. Mengubah golongan kata kerja menjadi kata benda
- b. Mengubah golongan kata sifat menjadi kata keterangan
- c. Mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak
- d. Menyatakan intensitas (penguatan makna)

3). Pemajemukan atau kompositum

Mulyono (2013: 133) menyatakan komposisi adalah proses penggabungan dan kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi adalah kata majemuk. Wujud komposisi adalah sebuah kata yang terungkap dalam kandungan satu kesatuan arti. Rohmadi, dkk (2013: 103) menyatakan kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menimbulkan satu pengertian baru. Dengan begitu kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti. Sementara itu, menurut Muslich (2007: 57) proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Berdasarkan beberapa teori di atas dapat dirangkum bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfem yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata.

- a. Ciri-ciri Kata Majemuk

commit to user

Ciri kata majemuk dapat dirumuskan berdasarkan arti dan bentuk. Berdasarkan arti yang terkandung di dalamnya, kata majemuk memiliki satu kesatuan arti. Kesatuan arti bisa bersifat senyawa, semi senyawa dan juga kesatuan arti yang longgar Mulyono (2013:135). Berdasarkan bentuknya ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut:

- a) Tidak bisa disisipi kata apapun. Antara komponen kata majemuk tidak bisa disisipi kata atau partikel apapun.
- b) Perluasan tidak bisa dikenakan terhadap unsur-unsurnya semata. Jika kata majemuk memperoleh imbuhan harus dikenakan terhadap keseluruhannya.
- c) Susunan kata majemuk tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kata majemuk yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan.
- d) Konstruksi kata majemuk tidak bisa dirubah. Konstruksi yang seperti bermakna hubungan milik, tidak bisa dirubah.
- e) Salah satu unsurnya berupa pokok kata
- f) Bersusun balik dari kelaziman susunan frasa
- g) Salah satu unsurnya morfem unik
- h) Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan

b. Klasifikasi Kata Majemuk

Menurut Mess (dalam Rohmadi, 2013: 117) kata majemuk digolongkan atas tiga kelompok, yaitu:

- a) Kata majemuk Kopulatif (gabung)

Kata majemuk kopulatif ialah kata majemuk yang kedua unsurnya sederajat atau setara dan tidak saling menentukan. Kelompok kata pada unsur-unsurnya dapat dibedakan menjadi bersusun derajat, bersusun berlawanan dan bersusun berdampingan

- b) Kata majemuk deternatif (menentukan)

Kata majemuk deternatif yaitu persenyawaan yang memiliki hubungan atributif. Kata yang pertama sebagai yang diterangkan dan kata kedua sebagai yang menerangkan. Kata kedua pada unsur-unsurnya dapat dibedakan menjadi, kata kedua menentukan kata yang pertama, kata yang kedua menyifatkan kata yang

pertama, kata yang kedua memberi nama atau gelar pada kata yang pertama, kata yang kedua menegaskan kata yang pertama dan kata yang pertama ada hubungannya dengan perbuatan atau pekerjaan kata kedua.

c) Kata majemuk Posesif (Kepunyaan atau kepemilikan)

Kata majemuk posesif yaitu jika kata pertama sebagai yang menerangkan, sedangkan kata kedua sebagai yang diterangkan. Kata majemuk posesif dikelompokkan menjadi tiga bagian meliputi, persenyawaan yang mengandung arti kiasan, gelar atau panggilan kepada seseorang yang mempunyai sifat seperti yang tersebut pada kedua unsurnya dan kata kedua menerangkan kata yang pertama dalam arti kepunyaan.

Ketiga, level leksikosemantis. Analisis paralelisme leksikosemantis diarahkan pada sifat hubungan makna kata sebagai unsur perangkat dan sifat hubungan makna antar unsur kata, frasa dan kalimat. Karakter paralelisme adalah struktur dalam dari baris yang menunjukkan perpaduan leksikal melalui perulangan, sinonim dan antonim.

c) Koteks

Dalam proses komunikasi, teks sebagai tanda verbal pada umumnya didampingi oleh tanda lain yang bersama-sama digunakan dengan teks. Teks tradisi lisan selalu digunakan bersama-sama dengan tanda-tanda lain yang memegang peranan penting dalam praktik wacana tradisi lisan. Tanda-tanda seperti itu disebut dengan koteks. Koteks dapat dibagi atas paralinguistik, kinetik, proksemik dan unsur material. Koteks tersebut berfungsi untuk memperjelas pesan atas makna sebuah teks. Ketiga unsur itu mendampingi teks dalam proses penciptaan, penyampaian, dan penafsiran wacana tradisi lisan.

Koteks adalah istilah yang digunakan untuk elemen lain yang terdapat dalam suatu ujaran yang mendampingi atau hadir bersamaan dengan ujaran. Kehadiran koteks harus diperhitungkan agar mendapatkan makna secara keseluruhan. Koteks mencakup intonasi, mimik wajah, gesture seperti gerak tubuh bahkan gerakan tangan. Kemampuan seseorang dalam memproduksi ujaran terkait dengan koteks yang dihasilkan sebagai suatu kesatuan, maka koteks merupakan elemen yang harus

diperhitungkan dalam penelitian ini karena bahasa pada dasarnya merupakan multi ekspresi yang menimbulkan makna tidak hanya dari unsur verbalnya saja. Kesalahan dapat terjadi jika hanya mempertimbangkan unsur verbalnya saja karena terkadang verbal dan konteks yang mengiringi bisa saja kontras atau tidak saling mendukung. Dalam tradisi lisan konteks merupakan memori yang sudah terpatrit dalam pikiran penutur dan perlu digali maknanya untuk mengetahui kandungan makna, fungsi, nilai, dan norma didalamnya.

Beberapa teori yang mendukung konteks atau nonverbal antara lain dikemukakan oleh Finnegan, Danesi dan Sibarani. Finnegan (2005: 97) menjelaskan tentang media performansi yang mencakup paralinguistik, kinetik dan proksemik. Danesi (2004: 7) dalam bukunya *Messages, Sign, and Meaning* dalam salah satu babnya menjelaskan tentang semiotik verbal yang mencakup ekspresi wajah baik disengaja maupun tidak, kontak mata, bahasa tubuh, sentuhan, dan gesture. Untuk kajian antropolinguistik, Sibarani juga mengemukakan sebagai salah satu bagian dari performansi, konteks melibatkan unsur proksemik, kinetik dan paralinguistik. Van Dijk (2009: 2) menjelaskan secara umum, istilah konteks sering diartikan sebagai situasi geografi, lingkungan, sejarah, dan latar belakang. Dalam meneliti bahasa dan wacana, konsep dari konteks dapat merujuk pada konteks verbal seperti menghadirkan kata, kalimat, tindak tutur dalam sebuah percakapan maupun merujuk pada situasi sosial dari penggunaan bahasa secara umum atau pada situasi tertentu dari teks atau pembicaraan yang dihadirkan.

d) Konteks

Konteks adalah keseluruhan lingkungan tempat teks terbentang dan dapat ditafsirkan (Halliday dan Hasan, 1994: 6). Konteks mencerminkan peranan penting dalam pengkajian makna sebuah teks wacana. Konteks dapat dibedakan antara konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar, dan situasi. Konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama suatu kelompok masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang sistematis dari prinsip-prinsip budaya, pola

komunikasi antar anggota masyarakat, wujud sikap dan pola perilaku lain secara bersama-sama berterima dan berlaku dalam realitas kehidupan suatu budaya tertentu. Berkaitan dengan fungsinya dalam konteks, menurut Osch (1988: 8) wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan meanfsirkan makna.

Van Dijk (1985: 219) menjelaskan definisi konteks yang dekat dengan versi linguistik yaitu sebagai seperangkat struktur dari semua kelengkapan situasi sosial yang memiliki hubungan dengan produksi, interpretasi, fungsi teks dan pembicaraan. Konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan suatu teks. Tujuan budaya yang dimaksud di sini adalah tujuan budaya apa teks itu digunakan. Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Faktor-faktor sosial itu mencakup perbedaan jenis kelamin, stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan tempat, perbedaan tingkatan pendidikan, perbedaan usia dan sebagainya. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat, dan bahkan komunitas pendukungnya. Sebagai warisan kolektif (Van Dijk, 1985) perlu juga digambarkan kognisi sosial yang memproduksi, mendistribusi, dan mengkonsumsi tradisi lisan atau tradisi budaya itu.

Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukkan dan atau performansi sebuah teks tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian siklus pertanian. Konteks situasi waktu itu juga mendeskripsikan fungsi tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka seperti ucapan syukur atau untuk ekspresi perasaan dalam keadaan duka seperti ucapan ratapan. Deskripsi konteks situasi tempat akan menghasilkan lokasi pelaksanaan, pertunjukkan atau performansi sebuah tradisi lisan. Lokasi pelaksanaan atau pertunjukkan tradisi lisan meliputi bentuk, tempat pemain dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah. Deskripsi konteks situasi cara

menghasilkan cara pelaksanaan atau pertunjukkan tradisi lisan. Bagaimana sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya ditampilkan menjadi hal penting dalam konteks situasi cara dalam tradisi lisan atau tradisi budaya. Pertanyaan lainnya berkaitan dengan cara penampilan meliputi, sebuah tradisi lisan ditampilkan secara penuh sesuai dengan struktur alurnya atau hanya ditampilkan sebagian dari alurnya, sebuah tradisi lisan ditampilkan mendekati aslinya seperti dahulu atau mendekati keinginan penontonnya sekarang ini, semua episod ditampilkan semuan atau hanya beberapa, dan teksnya masih menggunakan bahasa aslinya atau sudah menggunakan bahasa lain.

Konteks ideologi mengacu kepada kekuasaan atau kekuatan apa yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Ideologi dapat berupa ideologi mengenai politik, negara, agama, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan sebagainya yang mempengaruhi, bahkan mendominasi sebuah teks. Ideologi itu menjadi sebuah konsep sosio-kultural yang mengarahkan dan menentukan nilai yang terdapat didalam komunitas. Ada kekuasaan dan kekuatan ideologis sebuah paham yang mempengaruhi, mengontrol, mendominasi kelompok masyarakat. Ideologi itu menjadi cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bertindak masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupan mereka. Jadi teks dengan strukturnya tidak dapat dipahami secara terpisah dari koteks dan konteks. Teks membungkus pesan tradisi lisan, koteks mendampingi teks untuk memperjelas makna dan fungsi tradisi lisan, sedangkan konteks mengikat dan mengarahkan nilai dan norma yang terdapat dalam pesan sebuah tradisi lisan.

c. Tradisi Lisan

a) Konsep Tradisi Lisan

Konsep tradisi lisan dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang disampaikan oleh Sibarani (2012: 3) yang menyatakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-

temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non verbal). Kata tradisi” berasal dari bahasa Latin traditio, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja traderere atau tredere “mentransmisi, menyampaikan dan mengamankan. Sebagai nomina kata traditio berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi antara lain. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat menganggap tradisi sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagai atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Ciri-ciri tradisi lisan antara lain: (1) kebiasaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan, (2) diwariskan secara turun-temurun, (3) proses penyampaiannya dengan media lisan atau dari mulut ke mulut, (4) memiliki versi atau variasi, (5) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, (6) berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya, (7) milik bersama komunitas tertentu.

Selanjutnya konsep tradisi lisan didukung oleh Pudentia (1998: vii) tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan dan yang beraksara atau sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pandangan Vansina (1985: 27-28), tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi musik.

Pudentia (dalam Sumitri, 2016: 5) menyatakan dalam tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan mencakup lisan dan memiliki aksara atau disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Sejalan dengan pengertian tersebut, (Ong dalam Sumitri, 2016: 5-6) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan sebagai kelisanan primer.

Tradisi lisan menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Tradisi lisan itu diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok adalah implementasi nyata dari teks-teks lisan. J.J. Kusni (dalam Vansina, 1985: 40) menegaskan bahwa tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah yang kemudian dapat dijadikan sebagai bukti sejarah yang mana sejarah keberlangsungan hidup pada kehidupan sebuah suku bangsa.

Istilah tradisi umumnya dikaitkan dengan budaya sebagai keseluruhan tindakan dalam melakukan sesuatu. Tradisi sering digunakan untuk sesuatu yang mengacu kepada milik dari seluruh komunitas dibandingkan dengan individu atau ketertarikan grup, tidak tertulis, memiliki nilai atau dianggap kuno atau ketinggalan untuk menandai suatu identitas (Finnegan, 2005: 6). Penambahan kata lisan pada tradisi lisan lebih menekankan kepada verbal, tidak tertulis, dan memiliki dasar dan bernilai, sering ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya oleh kelompok (komunitas) bukan perorangan.

Sims dan Stephen (2005: 6-8) menyatakan tradisi lisan secara informal dipelajari dan tidak bersifat resmi merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari. Tradisi lisan bersifat artistik, kreatif atau merupakan dimensi-dimensi yang kreatif.

Meskipun dikatakan bahwa tradisi lisan hadir dalam kehidupan sehari-hari, proses penciptaannya dan penyebarannya secara alami. Orang menandai tradisi lisan berbeda dengan percakapan biasa. Terkadang, bagian artistik dan kreatif dari tradisi lisan terlihat nyata, disadari, dicermati, bahkan juga tersusun. Semua tradisi lisan ekspresif dan mencakup ide-ide, nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang disampaikan secara kreatif meskipun ketika tradisi lisan tersebut tidak terlihat indah secara jelas. Berdasarkan penjelasan tradisi lisan sebelumnya, tradisi lisan didefinisikan sebagai hal (pengetahuan) yang dipelajari secara informal, pengetahuan yang didapat secara tidak resmi mengenai dunia, pengetahuan mengenai diri kita sendiri, mengenai komunitas, kepercayaan, budaya dan tradisi kita yang diekspresikan secara kreatif melalui kata-kata, musik, kostum, tindakan-tindakan (kegiatan), perilaku-perilaku dan materi-materi. Pengetahuan ini juga interaktif, memiliki proses perubahan pada saat penciptaan, komunikatif dan diperformansikan seperti membagikan pengetahuan lainnya kepada orang lain.

Tradisi lisan terpancar nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu. Misalnya sesuatu yang benar, indah, baik menurut penilaian seseorang harus sesuai dengan masyarakat pada zamannya. Menurut Bertens (1993: 140-142) untuk memahami apa yang disebut dengan nilai, perlu dilakukan perbandingan dengan fakta. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi yang mana semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Tujuan analisis tradisi adalah mengungkapkan apa yang terkandung dalam teks lisan yang disebut *cognate systems*, yakni hal-hal yang terlahir dan mentradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Kebanyakan penelitian ditekankan pada isi teks, baik melalui sistem leksikalnya, sistem fonologisnya maupun isi hal yang diungkapkan dalam data lisan. Sibarani (2012: 319) menjelaskan bahwa analisis bentuk struktur sebuah tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari teks, ko-teks dan konteksnya. Teks, ko-teks dan konteksnya dapat

diperoleh dari analisis performansi karena seluruh komponen (teks, ko-teks, dan konteks) hadir secara bersamaan dalam performansi. Kajian tradisi lisan mendeskripsikan pola atau perilaku yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok sosial. Sibarani (2012: 272-273) menyatakan bahwa kajian tradisi lisan menjelaskan “meaning” (makna) dan “pattern” (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma dan kearifan lokal, sedangkan “pola” dapat dipahami sebagai kaidah, struktur dan formula. Penelitian tradisi lisan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik tradisi lisan mengandung teks, elemen-elemen linguistik dan budaya.

b). Ciri Tradisi Lisan

Tradisi budaya yang hidup di setiap komunitas pada umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan dari mulut ke telinga. Oleh karena sifat pewarisannya, tradisi budaya disebut juga tradisi lisan. Tradisi budaya terjadi dalam bentuk proses aktivitas, proses penciptaan kebudayaan atau proses berkomunikasi. Dengan demikian, tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (nonverbal).

Tradisi budaya atau tradisi lisan memiliki ciri-ciri berikut ini: (1) merupakan kegiatan budaya berbentuk lisan, sebagian lisan, bukan lisan; (2) memiliki konteks penggunaannya, yakni konteks situasi, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks ideologi; (3) dapat diamati dan ditonton; (4) bersifat tradisional; (5) diwariskan secara turun-temurun; (6) proses penyampaian dari mulut ke telinga; (7) mengandung nilai-nilai budaya; (8) memiliki versi-versi; (9) milik bersama komunitas tertentu; (10) berpotensi direvitalisasi, dilestarikan dan diangkat sebagai sumber industri budaya (Sibarani, 2012: 43-46).

c) Bentuk Tradisi Lisan

Selain pengertian dan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, tradisi lisan juga memiliki berbagai macam bentuk. Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200) membagi tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk antara lain: (1) ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional meliputi peribahasa, pepatah dan pameo; (3) teka-teki atau pertanyaan tradisional; (4) puisi rakyat yang meliputi gurindam, pantun, dan syair; (5) cerita prosa rakyat (legenda, mitos, dan dongeng) serta (6) nyanyian rakyat.

Wujud tradisi lisan atau tradisi budaya dapat berupa (1) tradisi berkesusastraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat; (2) tradisi pertunjukkan atau permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat; (3) tradisi upacara adat dan ritual seperti upacara yang berkenaan dengan siklus mata pencaharian (menanam, merawat dan memanen); (4) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, kerajinan tangan rakyat, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, peramuan obat-obatan tradisional; (5) tradisi perlambangan atau simbolisme seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat; (6) tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling dan alat-alat musik lainnya. Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan memiliki pengertian bagian dari kebudayaan milik suatu kolektif yang disampaikan turun-temurun secara lisan kepada generasi penerus dan memiliki beragam bentuk dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”. Tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal atau nonverbal.

d. Budaya dan Kearifan

1) Konsep Budaya

Untuk dapat memahami hakikat kebudayaan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam perspektif deskriptif kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem

dengan berbagai unsur yang membangun kebudayaan. Dalam perspektif historis, kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai norma yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam perspektif normatif. Perspektif psikologis melihat kebudayaan dari fungsinya dalam penyesuaian diri masyarakat dengan lingkungannya. Dalam perspektif genetik dan struktural, kebudayaan dipandang sebagai sebuah hasil karya manusia yang berpola dan teratur. Apa pun perspektif yang digunakan untuk memahami kebudayaan, mengutip pendapat Koentjaraningrat (2009: 153) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari manusia dengan belajar. Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai sistem komunikasi untuk mengatur dan mengikat masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Proses belajar dilakukan melalui pembudayaan. Dalam proses pembudayaan ini seorang anggota masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan budaya, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam budayanya. Proses ini terjadi sejak manusia dilahirkan, dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan budayanya tempat ia hidup dan berkembang. Semua berawal dari tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan proses meniru hal-hal yang disaksikan dalam lingkungannya. Hasil tiruan tersebut terinternalisasi dalam dirinya sehingga melahirkan sebuah tindakan dan menjadi satu pola yang dibenarkan secara kultural.

Dalam kehidupannya, masyarakat pemilik kebudayaan secara terus menerus mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terefleksi dan terintegrasi ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Horton dan Chestern, 1996: 58) bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya masyarakat (Kistanto, 2019: 1-11). Oleh sebab itu, manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Hampir semua tindakan manusia dalam hidupnya adalah wujud dari budaya. Hampir seluruh tindakan manusia terjadi karena proses belajar, sementara tindakan manusia yang bersifat reflektif dan naluriyah tergolong sangat sedikit. Manusia dengan kesadarannya mampu mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaannya. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Kistanto, 2008: 1-11). Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini oleh masyarakat agar dapat bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat dan dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima oleh masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial (Wardhaugh, 2010: 21).

Seluruh hasil budaya yang berwujud ide, aktivitas, dan benda merupakan jati diri pemiliknya. Jati diri mengacu pada identitas atau karakter khusus individu atau kelompok masyarakat dengan kategori sosial tertentu. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2014: 8). Jadi kebudayaan mencakup keseluruhan aktivitas manusia yang dipelajari dan diperoleh dalam lingkungan masyarakatnya. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk pola tingkah laku, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, sistem religi dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari interaksi dan hubungan dengan orang lain dalam lingkup budayanya, atau bahkan dengan budaya-budaya yang berbeda. Disilah kemudian terjadi akulturasi budaya yaitu perpaduan dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan tersebut. Akulturasi budaya yang terjadi merupakan representasi dan pencampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah budaya (Ayuningrum, 2017: 122-135). Proses

masuknya pengaruh kebudayaan dalam suatu masyarakat ada kalanya menyerap secara selektif atau bahkan sebagian lagi ditolak. Interaksi antar bangsa, antarkebudayaan, dan antar peradaban semakin terbuka di dunia virtual yang nyaris tidak mengenal batas ruang dan waktu. Semua itu terjadi karena senantiasa terjadi interaksi, dialog dan hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaannya, atau antar kebudayaan dan masyarakatnya yang berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan dinamikanya (Kistanto, 2019: 1-11).

Dinamika masyarakat yang terjadi membawa dampak terhadap kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah menurut Koentjaraningrat (2009: 67) sama halnya dengan konsep suku bangsa. Kebudayaan erat hubungannya dengan pola kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat dalam konteks sosial budaya sangat beragam dan dipengaruhi oleh faktor geografis. Semakin luas wilayah suatu daerah, maka akan semakin kompleks pula perbedaan budaya yang berkembang. Misalnya, bahasa Cirebon memiliki ciri khas yang berbeda dari Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, sehingga membuat bahasa Cirebon menjadi salah satu identitas masyarakat setempat. Seperti masyarakat yang berada di wilayah Pantura Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, dan sebagian wilayah Majalengka. Jika didengar sekilas, bahasa Cirebon sedikit mirip dengan Brebes, Tegal, maupun Purwokerto. Namun yang membedakan bahasa ini adalah pola penyebutan yang tidak tebal seperti wilayah tersebut.

2) Pengertian Kearifan Budaya

Manusia menjadi kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan tingkah lakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada. Akan tetapi, melalui lingkungannya tingkah laku manusia ditentukan sehingga sebenarnya ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan yang seimbang antara keduanya akan mampu menyajikan kehidupan harmonis yang mempersyaratkan semua yang menjadi bagian lingkungan untuk tidak saling merusak. Manusia dan lingkungannya adalah gambaran hidup sistematis sempurna yang pada dasarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Kearifan dapat dilihat dari cara manusia memperlakukan benda-benda, tumbuhan, hewan, dan benda apapun yang ada disekitarnya. Perlakuan semacam ini disebut dengan kearifan lingkungan. Dalam kearifan manusia melibatkan akal budi sehingga dapat tergambarkan hasil aktivitas budi manusia yang menggambarkan sebuah kearifan. Hasil keseluruhan aktivitas budi manusia dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan dan alam semesta disebut pengerahuan lokal (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Pengetahuan lokal dan kecerdasan setempat tersebut membentuk sebuah kearifan budaya dalam masyarakat tertentu. Kearifan budaya merupakan pengetahuan yang lahir dari proses evolusi yang panjang dalam sistem budaya. Proses evolusi yang panjang dalam masyarakat dapat menjadikan sistem nilai yang sebagai sumber potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Widodo (2016: 3) menyatakan bahwa kearifan budaya sepanjang sejarahnya mengalami tantangan pembaruan, transformasi, dan dekonstruksi nilai hingga melahirkan konstruk kearifan budaya baru. Kearifan budaya adalah sebuah proses kebudayaan yang menjadi jati diri suatu masyarakat. Jadi kearifan budaya adalah wawasan kolektif nenek moyang sekelompok masyarakat yang membimbing para generasi dalam perjalanan hidup yang sebenarnya.

Kearifan budaya secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan budaya menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan budaya merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Widodo (2016: 2) mengatakan bahwa substansi kearifan budaya adalah kecakapan dalam bersikap dan berperilaku yang akhirnya mewujudkan dalam pribadi masyarakat.

Pribadi masyarakat sebagai jati diri merupakan ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, kekhasan yang menjadi ciri budaya sering diistilahkan dengan sebutan kearifan budaya. Walaupun tidak sedikit yang menggunakan istilah lokal, namun hakikatnya nilai-nilai tersebut bersifat universal

karena nilai-nilai kearifan dalam budaya secara umum menuntun masyarakat pemiliknya untuk berproses menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Nilai-nilai kearifan tersebut menurut Sumintarsih (1994: 5) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Salah satu kebutuhan manusia adalah mencapai harmonisasi dalam kehidupannya. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan yang bersifat sintagmatik yaitu antara perumusan konsep sosial budaya beserta nilai-nilainya, penataan sosial dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial. Keteraturan sosial terlahir dari sikap masyarakat yang patuh pada hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Kearifan muncul sebagai hukum atau prinsip-prinsip tindakan, yang akan diterima dan dipatuhi. Sedangkan budaya atau kebudayaan adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang hal-hal yang dianggap buruk sehingga harus dihindari dan sesuatu yang dianggap baik sehingga harus selalu dianut (Soekanto, 2012: 166).

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi. Geertz (1992: 5) mengatakan bahwa kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalih secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.”

Kebudayaan sebagai petunjuk identitas masyarakat pada suatu wilayah merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai. Kebudayaan merupakan seperangkat pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu seperangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan

karena manusia dalah agen dari kebudayaan itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus mereka kembangkan dan kebiasaan-kebiasaan akan menjadi kebudayaan. Perbedaan kebudayaan yang satu dengan yang lain disebabkan perbedaan lingkungan, alam, manusia itu sendiri sehingga menimbulkan keberagaman kebudayaan.

Setiap suku budaya mewariskan kepada anggotanya paham adat dan kebiasaan untuk berbagai jalan dan bentuk kehidupan. Suku dan budaya membentuk alam pikiran yang melekat kuat karena menjadi norma panutan perilaku kehidupan, berupa sistem nilai, ajaran moral, falsafah hidup, yang menjadi akidah bagi kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah nilai yang melekat kuat tersebut terkadang menjadi taruhan hidup mati demi kelangsungan hidup masyarakatnya.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan budaya adalah sebuah sistem nilai budaya yang mampu mengatur kehidupan masyarakatnya untuk tujuan terwujudnya kehidupan yang harmonis. Sistem nilai tersebut dapat berbentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan.

Istilah kearifan budaya menurut Ray (2008: 3) bertujuan untuk menetapkan hal yang baru dalam konteks yang lebih luas terkait dengan teori dan penelitian dengan pendekatan terpadu untuk analisis dan pemecahan masalah hal ini dilakukan agar relevan dengan perkembangan peradaban global.

“The use of wisdom and wisdom culture as paired terms allows us to set a new, larger context for theory, research, action and rhetoric. It allows us to describe the nature of our time, the fact that we are between ages and that a whole new global civilization beyond nationalism is evolving as the word approaches a planetary level of integration. This mandates an integrated approach it analysis and problem solving.”

Kearifan budaya merupakan bagian dari konstruksi budaya. Secara umum kearifan budaya memiliki ciri dan fungsi berikut ini (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat ; (4) berfungsi

memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau pengrusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi (Sudikan, 2013: 7).

Paparan di atas menunjukkan bahwa kearifan budaya adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Dalam masyarakat Cirebon, kearifan budaya dapat dilihat dalam ungkapan martabat tembung wali yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan budaya biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan budaya akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi falsafah kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian di atas, memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral merupakan satu kesatuan dari alam semesta sehingga perlu berperilaku penuh dengan tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta. Nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari.

3) Kearifan Budaya Masyarakat

Bahasa adalah produk budaya, dan masyarakat adalah pemakaiannya. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya. Perilaku berbahasa dalam berbagai perspektif memiliki dimensi yang luas. Disamping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologi, dan

budaya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekadar perilaku individu, melainkan juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial, perilaku berbahasa seseorang terikat dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut (Wibisono, 2008: 1).

Sebagaimana terjadi pada bangsa dan bahasa lain di dunia, bahasa Cirebon menjadi media lingual yang berfungsi menampung dan mengkomunikasikan kehidupan dan perkembangan hidup masyarakat setempat. Bahasa Cirebon merupakan persilangan bahasa Jawa dan Sunda. Meskipun dalam percakapan orang Cirebon masih bisa memahami sebagian bahasa Jawa. Kosakata bahasa Cirebon terus berkembang tidak hanya mengandalkan kosa kata dari bahasa Jawa maupun Sunda. Selain itu, bahasa Cirebon memiliki banyak dialek, seperti dialek plered, jawareh, dan dermayon. Penggunaan setiap dialek memiliki daerahnya masing-masing. Pada mulanya keberadaan etnis atau orang Cirebon selalu dikaitkan dengan keberadaan suku Sunda dan Jawa, tetapi kemudian eksistensinya mengarah pada pembentukan budayanya sendiri, mulai dari ragam batik pesisir yang tidak terlalu mengikuti pakem keraton Jawa disebut batik pedalaman hingga timbulnya tradisi-tradisi bercorak Islam sesuai dengan dibangunnya keraton Cirebon.

Masyarakat Cirebon sehari-hari lekat dengan kata “jeh” salah satu akta yang menandai ciri khas kedaerahannya. Masyarakat Cirebon yang berada di pesisir pantai utara Jawa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa Cirebon yang diyakini merupakan bahasa mandiri. Bahasa Jawa Cirebon atau bahasa Cirebon rata-rata digunakan masyarakat Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu. Ada pula kawasan-kawasan tertentu di Kabupaten Cirebon yang menggunakan bahasa Sunda. Kata “jeh” sering terdapat pada kalimat-kalimat yang diperucapkan masyarakat Cirebon dalam kesehariannya. Kata “jeh” lebih mengarah sebagai penekanan atau penegasan dari pernyataan orang yang mengucapkannya.

Kota Cirebon sebagai kota tua warisan Kesultanan dan warisan Para Wali (Wali Songo). Dalam hal ini hampir semua budaya yang hadir pada masyarakat Cirebon selalu dianggap sebagai warisan Kesultanan dan Para Wali. Mengindikasikan masyarakatnya memiliki sifat terbuka yang mudah menerima budaya yang masuk

ke dalam lingkungan kehidupannya. Masyarakat pesisir dalam berkomunikasi mempunyai sifat terbuka dan mau menerima saran serta pendapat orang lain.

Gaya komunikasi ditentukan dan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana seseorang berada. Pada dasarnya masyarakat pesisir mempunyai sifat terbuka dalam komunikasi, namun hal ini jika ditunjang dengan kondisi dan situasi yang baik, rileks, santai dan informal. Dengan kondisi demikian, masyarakat pesisir dalam berkomunikasi lebih dapat memahami pesan yang disampaikan komunikator dengan baik, terjadinya kesamaan makna serta menjalin hubungan dengan baik, sehingga dapat membangun empati dan kerjasama.

e. Makna

Fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi antara individu dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Sebagai alat komunikasi tentu saja ada maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut merupakan makna sebuah bahasa. Makna bahasa adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok (Griffiths, 2006: 6). Maksud tersebut merupakan gejala dalam ujaran atau dapat dikatakan sebagai tanda linguistik yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen tertentu. Sedangkan informasi dan maksud merupakan gejala luar ujaran. Perbedaannya informasi dan maksud dapat dilihat dari objek dan subjeknya. Informasi merupakan sesuatu di luar ujaran yang dilihat dari segi objek atau ujarannya, sedangkan maksud merupakan sesuatu di luar ujaran yang dilihat dari segi subjek atau pengujarannya.

Makna merupakan bagian dari bahasa yang dipelajari secara khusus dalam cabang linguistik, yaitu semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik mempelajari hubungan tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandai (makna). Makna dalam pandangan Ferdinand de Saussure adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain merupakan konsep atau makna dari

sesuatu tanda atau bunyi ujaran. Sedangkan yang mengartikan (signifiant atau signififier) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Ada hubungan antara kata dengan referen yang diacunya. Hubungan inilah yang kemudian melahirkan konsep makna. Konsep makna sangat kompleks. Oleh karena itu, Wahab (1995: 9) mengatakan bahwa para linguist memiliki tiga cara untuk menjelaskan tentang konsep makna dalam bahasa : (a) dengan menjelaskan definisi hakikat makna kata; (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat; dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah unsur yang terdapat dalam aspek bunyi (kata) yang berkaitan dengan struktur dan tata bahasa, serta tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi.

Kata akan memiliki makna yang utuh apabila dirangkai dalam kalimat dan digunakan oleh masyarakat dalam konteks pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer (1981: 5) bahwa bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Unsur luar dan unsur dalam tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem bahasa yang kemudian menjadi media komunikasi yang paling efektif. Sebagai media yang paling efektif dalam berinteraksi, penggunaan bahasa oleh masyarakat tidak lepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna. Makna inilah yang memuat maksud dan tujuan sebuah komunikasi. Namun, pada kenyataannya terkadang ada kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena mitra tutur tidak mampu menangkap makna secara utuh. Makna bahasa dalam komunikasi dapat dipahami secara utuh apabila mitra tutur

memahami beragam variasi bahasa yang maknanya bergantung pada konteks tertentu.

Kehadiran setiap kata menurut Aminuddin (1988: 85) tidak dapat dipisahkan dengan dunia luar. Menurutnya, selain memiliki hubungan dengan referen, makna juga memiliki hubungan dengan pemakai dan latar sosial budaya yang dimilikinya. Dalam konteks wacana tradisi lisan MTW, makna yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan pemakai dan budaya yang melingkupinya. Oleh sebab itu, wacana tradisi lisan MTW mengandung dua konsep makna, yaitu makna lingual dan makna kultural. Makna lingual dan makna kultural merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berperan dalam membangun sebuah makna pada wacana tradisi lisan MTW.

a). Makna Lingual

Makna lingual adalah sebuah konsep dan gambaran makna yang dapat didefinisikan sesuai dengan teori semantik. Dalam semantik pengertian makna (sense) dibedakan dengan pengertian arti (meaning). Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1977: 240) menyebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kata tersebut yang memiliki perbedaan dengan kata-kata lain, sedangkan meaning menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon.

Makna lingual dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau kata yang berimbuhan. Kridalaksana (2008: 133) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa yang lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Jadi, makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar. Atau dengan kata lain, makna yang ada dalam kamus.

Sedangkan makna gramatikal adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar misalnya hubungan antara kata dengan kata

lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 2008: 132). Makna gramatikal adalah makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Makna gramatikal dikenal dalam kaitannya dengan unsur lain dalam satuan gramatikal.

b). Makna Kultural

Berbeda dengan makna lingual, makna kultural tidak muncul sebagai akibat dari hubungan antar unsur dalam satuan gramatikal. Jika satuan yang lain itu merupakan konteks, maka makna gramatikal itu disebut makna kontekstual. Makna yang berhubungan dengan konteks pemakaiannya disebut makna kontekstual. Berbeda dengan hal tersebut, selain berkaitan dengan konteks pemakaian, ada hal lain di luar bahasa seperti budaya. Makna yang dikaitkan dengan budaya dan kondisi sosial tertentu disebut makna kultural karena sebuah kata akan membentuk makna khusus yang disepakati secara bersama oleh masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh kultur tertentu. Hal tersebut menurut Aminuddin (1988: 24) aspek sosial dan kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan, maupun perubahan makna kebahasaan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bahasa dalam pemakaiannya ditentukan oleh hubungan antar lambang kebahasaan, keberadaan makna juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatari.

Konteks sosial dan situasional yang melatarbelakangi penggunaan bahasa merupakan fenomena kultural. Setiap kultur dalam masyarakat memiliki kekhasan yang memengaruhi bahasanya. Dalam konteks ini, lahirlah makna yang disebut dengan makna kultural. Makna kultural adalah makna yang berhubungan dengan kebudayaan sehingga untuk memaknainya harus memahami konteks kebudayaan (Palmer, 1981: 61).

Makna kultural adalah makna bahasa yang secara khusus dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit, 2014: 3). Karena memiliki hubungan dengan suatu budaya, makna kultural lahir dari peristiwa-peristiwa budaya dengan menggunakan simbol-simbol budaya pula. Makna kultural sangat erat hubungannya dengan kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh

masyarakat. Makna tersebut kemudian menjadi falsafah dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.

Untuk dapat memahami makna kultural, maka perlu pengetahuan khusus tentang kebudayaan. Memahami suatu kebudayaan berarti memaknai dan menafsirkan simbol-simbol budaya tersebut. Wacana tradisi lisan MTW merupakan ungkapan yang berisi tentang ajakan. Untuk memahaminya, harus memahami budaya masyarakat karena pemakaian bahasa memiliki makna yang erat hubungannya dengan budaya. Selain itu, budaya yang membangun sebuah makna bahasa merupakan nilai-nilai penting bagi masyarakatnya. Lakoff and Johnson (1980: 22) menyatakan: *The most fundamental value in a culture will be coherent with the metaphorical structure of the most fundamental concept in the culture.*

Nilai dalam sebuah budaya bersifat abstrak. Kleden (1996: 5) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan, atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (2009: 26) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran masyarakat yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidupnya. Dalam pandangan ini, nilai berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol dan makna. Disinilah lahirnya makna sebagai konstruk nilai kultural. Konstruk nilai kultural merupakan sebuah konsep tentang makna yang terdapat dalam wacana tradisi lisan MTW sebagai nilai-nilai kultural yang dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

f. Konsep Nilai dan Pendidikan

Berdasarkan sifatnya, nilai bisa bersifat ideal, universal dan praktis. Nilai bersifat ideal artinya nilai merupakan konsep yang abstrak tentang keadaan yang baik, indah dan sebagainya. Nilai bersifat universal artinya nilai ideal tentang kebaikan, keindahan dan keunggulan nilai tersebut diakui semua manusia dimanapun keberadaannya. Nilai bersifat praktis artinya nilai ideal dan nilai

universal yang telah dipilih oleh suatu masyarakat tertentu dan diupayakan atau diperjuangkan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Theodorson dalam Basrowi (2005: 79) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia sendiri. Sedangkan menurut Huki (1986: 146) nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil atau nonmateril.

Menurut Koentjaraningrat dalam Basrowi (2005: 80) nilai merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Sedangkan Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Sementara itu Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Dari beberapa rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu abstrak yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk.

a) Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 2005: 31). Nilai padanan kata dalam bahasa inggrisnya adalah "value". Batasan tentang nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya.

Rumusan nilai dapat diperluas atau dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai. Nilai juga merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Sementara batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan

antara apa yang seharusnya dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan. Nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Menurut Soebino (2006: 71) menjelaskan bahwa nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Tetapi nilai bisa dipandang sebagai pegangan hidup jika penganutnya bersedia untuk berkorban demi nilai itu, nilai seperti inilah yang bisa dipandang sebagai pegangan hidup penganutnya.

Dari berbagai pendapat tentang nilai ini dapat ditemukan sebuah batasan nilai yaitu: nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Batasan ini bersifat universal, tetapi untuk suatu maksud pembicaraan tertentu dapat mengacu kepada salah satu batasan sebelumnya. Sebagai contoh pengertian nilai sosial adalah suatu kesadaran dan emosi terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Ada 3 (tiga) tingkatan yang terdiri atas perasaan yang abstrak, norma-norma moral dan keakuan. Ketiga tingkatan nilai ini ditemukan dalam kepribadian seseorang. Perasaan dipakai sebagai suatu landasan bagi orang-orang untuk membuat putusan dan sebagai standar untuk tingkah laku. Sementara norma-norma moral merupakan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi sedangkan keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial. Respon seseorang terhadap situasi lingkungan di mana berada ditentukan oleh sejumlah faktor, yaitu nilai-nilai yang dipegang, sebagai hasil dari banyak pengaruh yang diperoleh sebelumnya.

Seseorang lahir dalam masyarakat dengan seperangkat nilai-nilai. Nilai yang paling penting dalam hidup seseorang tentu diperoleh dari lingkungan keluarga. Nilai seseorang juga sangat dipengaruhi oleh nilai kelompoknya seperti kelompok bermain, teman-teman sekolah, kelompok remaja, lembaga keagamaan dan lain-lain. Seseorang itu mempercayai bahwa nilai-nilai keluarga atau kelompoknya harus diterima apabila ia ingin diterima sebagai anggota keluarga atau anggota

kelompoknya. Dorongan-dorongan dari dalam diri seseorang itulah yang mendorong terbentuknya nilai-nilai pada orang tersebut. Faktor-faktor seperti inilah yang membentuk nilai-nilai pada seseorang tanpa pertimbangan rasional lagi. Perbedaan antara sikap dan nilai. Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, pemahaman, gagasan, rasa takut, perasaan terancam dan keyakinan-keyakinan tentang sesuatu hal. Sedangkan nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan mana yang lebih disukai mana yang tidak disukai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai menyebabkan sikap. Nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Tetapi jelas bahwa sikap seseorang ditentukan oleh banyak nilai yang dimiliki oleh seseorang.

b). Pengertian Pendidikan

Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidikan haruslah orang yang dewasa karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002: 435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. selanjutnya dikatakan pula bahwa memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan didalam eksistensinya. Eksistensi ini menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang oleh umat manusia.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Sebagai tradisi lisan mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut dari segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 2010: 23). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius dimaksudkan agar penikmat mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius bersifat individual dan personal. Semi (2013: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaan nya kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Hasbullah (2005: 24) menyatakan bahawa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Dari pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 24). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup, dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat (Rosyadi, 1995: 24).

Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

g. Integrasi Pendidikan Kearifan Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi memiliki persamaan dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Integrasi menurut Sanusi (1987: 11) adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota

yang membentuk satu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat antara anggota kesatuan. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi dalam pembelajaran adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran atau pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan guru yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya termasuk masyarakat dan negara (Sumantri, 2007: 134). Mardiatmadja (dalam Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan hanya guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan dimanapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Sekolah merupakan pusat kebudayaan salah satu fungsinya adalah tempat proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kegiatan alih pengetahuan, pewarisan nilai, pengembangan keterampilan sehingga dapat dijadikan sebagai tempat mempelajari pengetahuan, pedoman sikap berperilaku, melakukan keterampilan untuk mengaktualisasikan serta mengekspresikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang mengglobal sehingga mendorong tumbuhkembangnya nilai-nilai luhur bangsa. Dewantara (1997: 25-26) bahwa pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya membangun identitas bangsa dan penyeleksi dari pengaruh budaya asing.

Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi keseluruhan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam

kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai budaya. Masyarakat di daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati dirinya melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, dimana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran, dan sejumlah nilai budaya luhur untuk mensosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat (Tisngati, 2015: 160). Menurut Tisngati dalam pembelajaran ada beberapa kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang berupa potensi-potensi daerah yang menjadi keunggulan lokal sebagai berikut:

- a. Potensi manusia, hal ini dapat berupa produk barang dan jasa yang dihasilkan manusia dalam kegiatan interaksi sosial, ekonomi. Misalnya produk makanan, minuman, pakaian atau sandang, papan atau rumah atau tempat tinggal, alat transportasi dan lain-lain.
- b. Potensi alam berupa tanah, air, barang tambang atau galian, hasil bumi, laut, dan sebagainya.
- c. Potensi seni, adat budaya dan agama. Potensi seni berupa hasil kreasi seni gerak atau tari, seni suara, seni musik, seni lukis atau gambar, kriya kayu atau ukir, dan sebagainya. Adat budaya dapat berupa ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat lokal pada hari, tanggal, bulan, tempat, atau masa tertentu dengan tujuan tertentu pula dan dilakukan secara turun-temurun.

Keberadaan potensi-potensi daerah yang ada dilingkungan dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Ahmadi (2012: 13) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya karena peserta didik memperoleh pemahaman secara konkret dari lingkungannya. Melalui pendekatan lingkungan, pembelajaran dapat menjadi bermakna, sikap siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas diingatkannya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan menanamkan sikap cinta lingkungan.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga keanekaragaman budaya akan berpotensi menghasilkan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas sistem budaya lokal yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia (Umbara, 2015: 94). Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang pantas dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2016) bahwa kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami, maupun diterapkan sebagai berikut:

- a. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Pengembangan sumber daya manusia.
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi kerabat.

f. Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian.

g. Bermakna etika dan moral.

h. Bermakna politik

Konsep integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat merujuk pada referensi yang ditawarkan oleh Bagir (2010: 144) yang membaginya dalam empat tataran integrasi, yakni: (1) tataran konseptual, integrasi dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan program sekolah (rencana strategis sekolah); (2) tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran; (3) tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus dirancang agar nilai-nilai dan ilmu dapat terpadu secara koheren; (4) tataran arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku pembelajaran dan ilmu umum secara lengkap.

Mulyasa (2012: 2) mengungkapkan model pendidikan berbasis kearifan budaya lokal merupakan upaya untuk meletakkan dasar-dasar filosofi pendidikan yang sejati yaitu pendidikan tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Kearifan budaya lokal memiliki pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Kearifan lokal bukan hanya diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tetapi juga sebagai penanaman karakter dan membekali peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan serta pewarisan budaya sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat jika diterapkan di sekolah. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan

lokal. Wagiran (2011: 330) menjelaskan jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (*integrated*) dengan pola tersembunyi (*hidden*), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran. Dalam pengintegrasian disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah

Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.

b. Menentukan fungsi dan tujuan

Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.

c. Menentukan kriteria dan bahan kajian

Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan.

d. Menyusun rencana pembelajaran

Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan

keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.

Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Melalui integrasi kearifan lokal ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan melakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan nilai kearifan yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Pada pengembangan silabus melakukan penambahan komponen nilai-nilai kearifan yang telah melalui analisis SK/KD. Sedangkan pada penyusunan RPP melakukan (1) perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik saja tetapi juga dirumuskan untuk karakter melalui nilai-nilai kearifan; (2) pendekatan atau metode pembelajaran dipilih tidak hanya dapat memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang dicapai tetapi juga mengembangkan karakter; (3) langkah-langkah pembelajaran pada setiap tahapannya dapat memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang dicapai tetapi juga mengembangkan karakter; (4) teknik penilaian yang dirumuskan dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter; (5) penyusunan bahan ajar ditambahkan dengan bentuk dan nilai karakter ke dalam pembahasan materi.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk

menguasai berbagai model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran mudah disusun dan dipraktikkan dengan baik dan benar. Melalui proses ini guru dapat secara langsung melakukan pengamatan dan melakukan evaluasi terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didik.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pada pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mengutamakan pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Agar hasil penilaian yang dilakukan oleh guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Selanjutnya, Mulyasa (2018: 122) mengemukakan tentang langkah-langkah integrasi pembelajaran dalam tahap perencanaan meliputi:

Langkah pertama, yang ditempuh guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan harus mengandung muatan yang menjadi materi standar yang dapat diidentifikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam mengidentifikasi kompetensi, hendaknya mengandung unsur proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut, pembentukan kompetensi sering kali membutuhkan waktu relatif lama, harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan atau pengalaman belajar tertentu, serta harus komprehensif yang artinya berkaitan dengan visi dan misi sekolah.

Langkah kedua, adalah mengembangkan materi standar. Materi standar merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses

pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Secara umum, materi standar mencakup tiga komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar, serta visi dan misi sekolah.

Langkah ketiga, menentukan metode. Penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar. Dalam setiap pembelajaran dan pembentukan kompetensi, guru dapat menggunakan berbagai variasi metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terakhir langkah keempat atau langkah terakhir dalam mengembangkan RPP adalah merencanakan penilaian. Implementasi kurikulum 2013 revisi yang berbasis karakter dan kompetensi, penilaian hendaknya berdasarkan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Menurut Suwarna (2007: 24-33) mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, dibedakan menjadi dua strategi sebagai berikut:

a. Strategi Penyajian implisit

Strategi penyajian implisit yang berwujud penyisipan atau penyusupan kearifan lokal merupakan strategi ketika peserta didik dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan. Jika hal ini dapat didayagunakan secara maksimal, maka bentuk dan nilai dari kearifan lokal tersebut secara perlahan akan masuk ke dalam setiap ranah pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Guru dan peserta didik harus mencari bentuk dan nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran karena tidak disajikan secara jelas. Guru harus mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

b. Strategi penyajian eksplisit

Pada strategi eksplisit semua bentuk dan nilai kearifan lokal disajikan dengan jelas, tegas dan tersurat. Semua materi sudah tersaji didalam buku. Strategi ini menggunakan konsep spektrum kompetensi untuk membuat upaya integrasi antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan konsep spektrum kompetensi atau rentetan kompetensi, ketiga ranah pendidikan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Seseorang akan terampil jika memiliki pengetahuan yang memadai. Agar pengetahuan dan keterampilan

yang dimiliki seseorang memiliki nilai maka semuanya perlu didasarkan pada nilai sikap, baik sikap sosial maupun sikap religius atau ketuhanan.

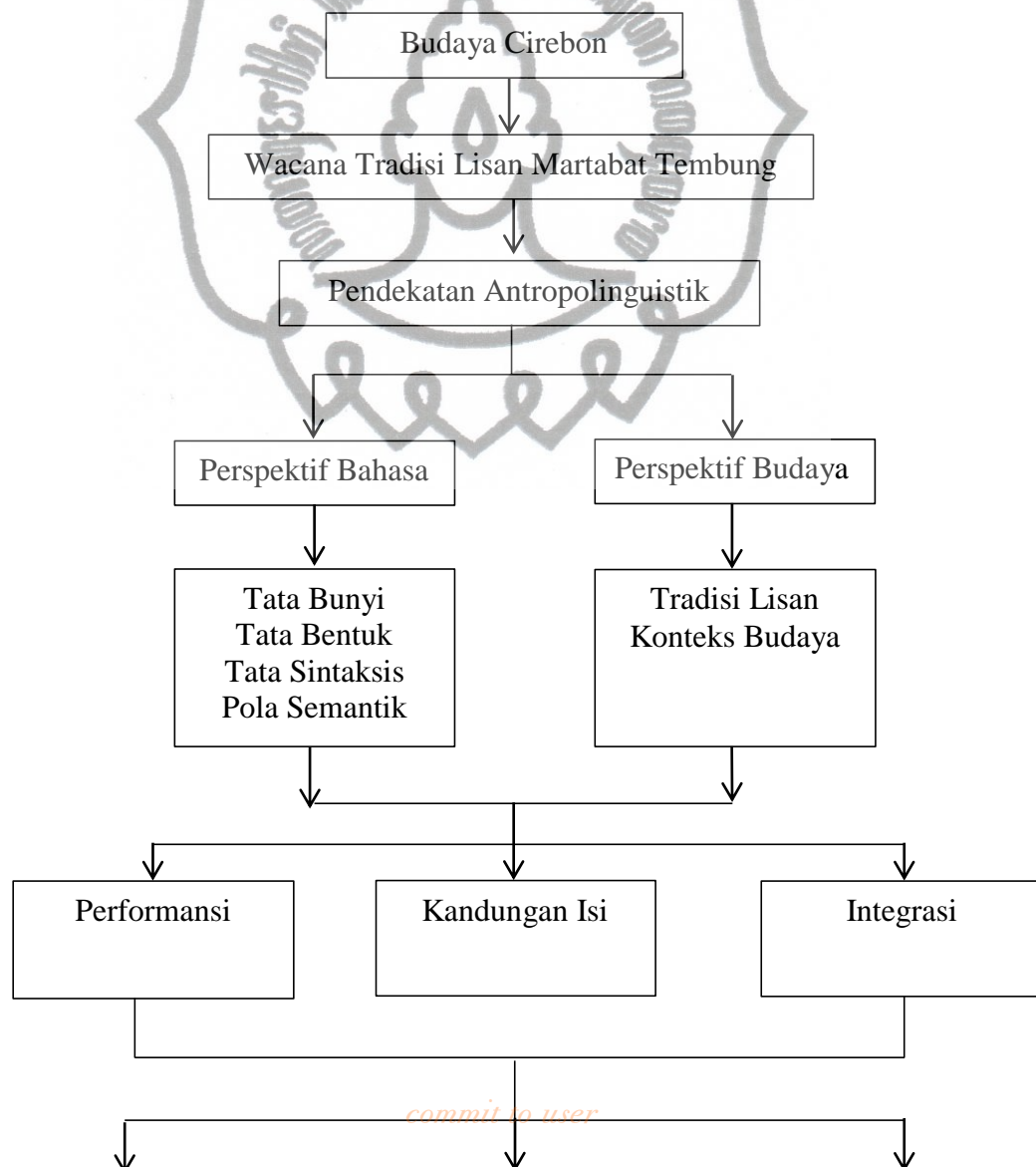
Baik secara implisit maupun eksplisit, strategi pengintegrasian dapat memotivasi pembelajaran secara mandiri (Suwarna, 2007: 27). Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena pendidikan nilai yang disajikan, didiskusikan, disimpulkan dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

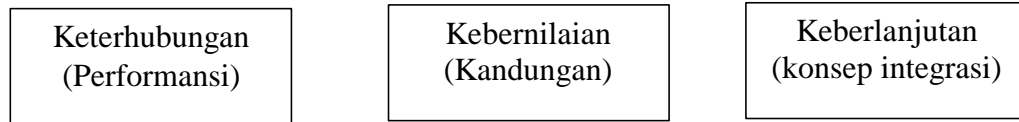
B. Kerangka Berpikir

Salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat kaya dan beragam yakni wacana tradisi lisan *MTW*. *MTW* merupakan bentuk ajakan dari *SGJ* yang dapat dijadikan data untuk mencermati bahasa dan budayanya karena wacana tradisi lisan dibangun dari aspek lingual dan aspek kultural. Aspek lingual pada wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas tata bunyi, tata bentuk, struktur kalimat, dan pola semantik. Sedangkan aspek kultural meliputi tradisi lisan dan konteks sosial. Dengan pencermatan akan terlihat hubungan yang erat antara bahasa dan budaya sehingga dapat ditemukan kearifan budaya lokal yang masih dipertahankan.

Wacana tradisi lisan *MTW* merupakan ungkapan yang dituturkan secara lisan menjadi keunikan dan kekhasan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Kerangka penelitian pada wacana tradisi lisan *MTW* dengan menggunakan pendekatan ini mendeskripsikan struktur wacana lisan yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Selanjutnya, mengetahui kandungan pada wacana tradisi lisan *MTW* dengan cara mengevaluasi makna, nilai, fungsi dan norma yang terkandung didalamnya. Dari hasil analisis struktur wacana lisan dan kandungan *MTW*, ditemukan konsep integrasi dalam pembelajaran. Konsep struktur wacana lisan mendeskripsikan komponen-komponen struktur wacana lisan yang mencakup makrostruktur, struktur alur dan mikrostruktur. Dari struktur wacana lisan diperoleh formula atau bentuk dan dari kandungan tradisi lisan ditemukan makna, fungsi dan nilai. Makrostruktur menjelaskan genre wacana tradisi lisan *MTW*. Struktur alur mendeskripsikan tahapan dan partisipan. Mikrostruktur mendeskripsikan dan menjelaskan wacana tradisi lisan *MTW* sebagai kajian ungkapan tradisional dari aspek verbal.

Dari hasil analisis maka wacana tradisi lisan *MTW* mengandung nilai-nilai yang didalamnya dapat melahirkan paradigma baru berupa integrasi kearifan budaya lokal. Integrasi kearifan budaya lokal merupakan paradigma pendidikan yang memanfaatkan wacana tradisi lisan *MTW*. Salah satu kearifan budaya lokal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pendidikan khususnya menerapkan nilai kultural. Nilai kultural yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada KD persuasif siswa SMP kelas IV. Kerangka berpikir pada penelitian ini berdasarkan parameter antropolinguistik yang dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Berpikir

